

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Penggunaan Metode Kualitatif

Objek yang diteliti oleh peneliti adalah berasal dari kehidupan yang tidak dirasakan secara fisik oleh peneliti. Objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah mewakili kehidupan masa lampau, sedangkan peneliti hidup pada masa saat ini (sekarang).

Dalam penelitian ini peneliti memposisikan diri pada ketepatan analisis yang sesuai dengan target yang ingin dicapai. Peneliti dalam mengupas objek penelitian menggunakan perspektif konstruktif, bahwa;

Perspektif konstruktif dilandasi konsep bahwa *knowledge and truth are created, not discovered* (Schwandt, dalam Basrowi & Suwandi: 2008: 62).

Peneliti dalam mengupas objek penelitian tidak berorientasi untuk memecahkan permasalahan melainkan pencarian jawaban, apa yang ingin dipahami oleh peneliti. Jawaban yang diperoleh oleh peneliti akan berpengaruh pada penentuan konsep teoretik dan strategi untuk mencapai target yang diinginkan peneliti.

Hasil penelitian mengacu pada *Verstehen* sebagai bentuk pemahaman atas “makna” suatu realitas yang mengatasi kenyataan konkret realitas itu sendiri dan *erlebnis* (Hamilton, dalam Basrowi & Suwandi: 2008: 63), dan *Elebnis*, sebagai istilah tentang perolehan mesti memiliki pertalian dengan *lived experience*, baik pengalaman sebagai peneliti dengan konsepsi orang lain juga berimplikasi dalam konsepsi berkenaan dengan kehidupan kemanusiaan pada umumnya (Dilthey dalam Basrowi & Suwandi: 2008: 63).

Dalam memahami “makna”, *lived experience* Dilthey (dalam Basrowi & Suwandi: 2008: 63) bahwa pengalaman sebagai peneliti digunakan oleh peneliti untuk memahami “makna” dengan merujuk pada konsepsi orang lain, jika memang dinilai oleh peneliti sesuai dengan makna yang melekat pada objek penelitian.

Selanjutnya kombinasi multidisiplin ilmu lainnya, diharapkan memunculkan bahwa dalam teknik pengumpulan data dan data yang dihasilkan adalah bersifat kualitatif. Peneliti melakukan kerja cermat dalam mengkombinasikan multidisiplin ilmu yang peneliti pilih untuk menelajahi objek penelitian. Peneliti mencampurkan aspek-aspek paradigma kualitatif di tahap metodologis dalam penelitian.

Kombinasi berbagai metode dan prinsip tertentu selain menuntut kekayaan pengalaman dan pengetahuan juga menuntut adanya kepekaan dan kreativitas. Kreativitas tersebut selain merujuk pada kreativitas dalam menyusun strategi secara interdisipliner dan transdisipliner juga merujuk pada kemampuan menyusun *being* yang dijadikan sasaran penelitian menjadi *story*, menjadi kabar yang menggambarkan personel, relasi, peristiwa, rangkaian isi, dan tema-tema tertentu (Basrowi & Suwandi: 2008: 63).

Kombinasi dari beberapa ilmu dan metode dimaknai oleh peneliti sebagai kerja kreatif yang memerlukan pengalaman (pengalaman “membaca”). Pengalaman tersebut bermanfaat untuk peneliti agar dapat meramu begitu banyak pemikiran-pemikiran besar dan memasukkannya dengan porsi yang sesuai untuk penelitian ini. Bagaimana peneliti mampu untuk memaknai objek penelitian, dan bagaimana caranya peneliti mampu untuk menyusun strategi dengan menggunakan metode-metode untuk merumuskan sesuatu (objek) yang tadinya

tak bermakna menjadi memiliki makna dan menjadi cerita ketika dibaca serta menjadi kabar berita.

Pendekatan kualitatif ditekankan pada konstruksi makna dan pemahaman dari dalam, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu). Peneliti lebih banyak menitik beratkan pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sebagai jalan awal untuk mendekati objek penelitian. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir.

Atas sebab tersebut, maka urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Pendekatan kualitatif berfokus pada verifikasi dalam pembentukan sebuah teori berdasarkan pada data seutuhnya di lapangan "*grounded theory*" (Alwasilah, 2009:44).

Sejalan dengan pendekatan di atas, maka peneliti melakukan pendekatan terhadap kostum tari Lilin Siwa. Kostum adalah gambaran satu kesatuan makna yang berhubungan erat dengan kegiatan ritual atau kepercayaan. Kostum adalah gambaran satu kesatuan makna sebagai cerminan lingkungan mereka dalam kehidupan sosial budaya. Serta menemukan nilai-nilai dalam kostum tersebut atau berupaya membaca pola pikir lama yang tereksplisitkan dalam gambar-gambar dalam desain kostum tari Lilin Siwa, berupa simbol-simbol tradisi sebagai identitas masyarakatnya.

Selanjutnya, dalam pengumpulan data peneliti tidak terpaku dengan keadaan di lapangan saja. Pengembangan data penelitian terjadi dalam dua tahapan, yaitu

tahapan pra penelitian dan tahapan penelitian. Dalam tahapan pra penelitian peneliti mendapatkan data terbaru sebagai bahan untuk menyusun proposal penelitian. Sedangkan pada tahapan yang kedua melaksanakan penelitian serta bagaimana mengembangkan data penelitian menyesuaikan perkembangan temuan-temuan data yang diperoleh.

Selanjutnya temuan-temuan data dikategorikan berdasarkan teori yang telah ada, atau dibangun secara induktif dari data lapangan (*grounded*), (Alwasilah, 2009: 161). Maka yang peneliti lakukan untuk menemukan data adalah dengan cara menelusuri keberadaan data dari berbagai pihak. Untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti menjalin komunikasi yang interaktif tokoh yang memahami keberadaan tari Lilin Siwa yang dikhususkan pada pemahaman kostumnya. Selain itu data juga diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Palembang, buku-buku dan mengunjungi Musium Purbakala Palembang. Peneliti berusaha untuk menanyakan kebenaran keberadaan kostum secara pasti atau memastikan (*cross cek*), sehingga data yang telah terkumpul dapat dipertanggung jawabkan nilai keabsahannya.

Selanjutnya temuan-temuan penelitian akan dipilih berdasarkan kategori visual maknanya, guna memudahkan proses interpretasi data temuan. Hal ini sejalan dengan *display* atau pajangan visual (Alwasilah, 2009: 164), bahwa *display* termasuk suatu cara untuk memperjelas data penelitian, ini adalah sebuah strategi analitis dalam mengolah dan meninterpretasi data kualitatif. Pajangan visual ini adalah sebuah konsep berpikir, membentuk representasi, mendirikan gagasan, dan menginterpretasi data. Dalam analisis data, *display* mempunyai tiga fungsi: (1) Mereduksi data yang kompleks menjadi nampak sederhana. (2)

Menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data. (3) Menyajikan data sehingga data tampil secara menyeluruh. (Alwasilah, 2009: 165). Selanjutnya *display* yang mempunyai tiga fungsi tersebut, dijadikan jalan peneliti dalam menginterpretasi data yang telah terkumpul dari berbagai pihak.

Akhirnya harapan penelitian ini, data dapat dikerucutkan ke dalam keterkaitan makna antara kostum tari Lilin Siwa dengan tari Lilin Siwa. Hasil penelitian ini akan menjadi laporan tertulis berbentuk tesis yang merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan pada program master di Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **B. Teknik Penentuan Informan**

Informan adalah seseorang yang dinilai mampu memberikan informasi dalam penelitian ini. Penetapan informan berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini. Adapun kriteria penentuan penentuan informan adalah sebagai berikut:

- 1). Bahwa informan secara luas dikenal, baik dalam lingkungan masyarakat dan sebagai tokoh yang paling berpengaruh di masyarakatnya.
- 2). Dapat berkomunikasi dengan baik.
- 3). Memiliki pemahaman dan mengetahui banyak hal tentang objek yang akan diteliti.
- 4). Mengetahui dengan baik, keterkaitan objek yang akan diteliti dengan objek lainnya.

Dengan alasan tersebut di atas, maka peneliti mempunyai keyakinan bahwa sang informan akan banyak memberikan informasi terkait dengan keterkaitan penelitian ini. Informan juga akan membukakan jalan untuk mengenalkan peneliti pada tokoh-tokoh lain yang terkait dengan penelitian ini, seperti:

- 1). Pemerhati tari Lilin Siwa seperti: pejabat pemerintahan yang terkait dengan penelitian ini.
- 2). Pelaku atau penari sebagai orang yang memahami gerak tari Lilin Siwa dan sejarah perkembangannya.
- 3). Dukun atau mualim.
- 4). Generasi muda penerus tari Lilin Siwa.

### **C. Subjek Penelitian**

Tari Lilin Siwa tumbuh dan berkembang di kota Palembang, dalam penelitian ini peneliti membatasi wilayah penelitian. Pemilihan lokasi penelitian diarahkan oleh narasumber utama ke Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dikarenakan atas alasan kelengkapan kostum tari Lilin Siwa yang masih tersimpan secara lengkap di dinas tersebut. Pemilihan lokasi ini dikarenakan beberapa faktor alasan sebagai berikut.

Pertama, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi tujuan peneliti untuk menanyakan keberadaan kostum tari Lilin Siwa. Museum sebagai lahan mencari ilmu pengetahuan bagi peneliti, karena berbagai peninggalan sejarah



Sumatera Selatan terkumpul di tempat ini. Fasilitas kelengkapan kostum secara menyeluruh pada penari tari Lilin Siwa tersedia dan masih terpelihara dalam perawatan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II.

Kedua, terjadi penambahan kostum dan asesoris perlengkapan pada penari tari Lilin Siwa di kota Palembang. Penambahan kostum dan asesoris akan mengurangi nilai ritual dalam tari Lilin Siwa, semakin lama maka yang terjadi adalah masyarakat akan meninggalkan apa yang sebenarnya telah menjadi kebiasaan cara hidup sebelumnya. Nilai keaslian dalam kostum tari Lilin Siwa adalah identitas budaya masyarakat Palembang.

Ketiga, terjadinya kesimpangsiuran informasi dari tokoh tari Lilin Siwa yakni tentang kejelasan kostum, properti dan asesoris yang digunakan oleh penari tari Lilin Siwa. Hal tersebut terlihat pada saat penampilan masing-masing kelompok tersebut di atas panggung pertunjukan, yang menunjukkan nilai-nilai perbedaan.

Akhirnya, dengan memperhatikan latar belakang di atas, tampaknya pantas jika Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dijadikan lokasi penelitian dalam konteks keilmuan. Lebih lanjut bagaimana kostum dijelaskan secara mendetil tentang nama-nama kostum, nama asesoris dan nama properti yang digunakan oleh penari tari Lilin Siwa. Untuk akurasi data, selain pemilihan lokasi penelitian di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, penelitian ini, juga mendatangi Museum Purbakala, Museum Balaputra Dewa, Zainal Songket dan sanggar-sanggar yang ada di kota Palembang untuk melengkapi data yang didapatkan dari Museum Sultan Mahmud Badaruddin II.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif kedudukan data menempati tingkat yang paling tinggi. Langkah awal yang harus diambil adalah merumuskan masalah, menentukan jenis data yang akan digunakan, mencari sumber data dan mengkritisi sumber data yang diperoleh. Pengolahan jenis data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data primer adalah gambar foto dan dokumentasi yang didapatkan dari penari tari Lilin Siwa, pemerhati kesenian tari Lilin Siwa, budayawan, dan narasumber lain, baik praktisi maupun akademis. Sumber data utama (primer), data ini di dapat oleh peneliti dari proses observasi dan interviu secara mendalam dan mendapatkan data yang terpilih, dicatat baik melalui tulisan maupun rekaman (suara maupun gambar). Observasi digunakan untuk melihat langsung sejelas-jelasnya kenyataan di lapangan. Kemudian data tersebut diolah agar memperoleh data sejelas-jelasnya. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah desain kostum tari Lilin Siwa.
2. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan studi dokumen, seperti buku-buku terkait, beberapa lembar foto kostum tari Lilin Siwa yang diperoleh peneliti. Data dokumentasi berupa foto-foto pertunjukan tari Lilin Siwa serta kostumnya sebagai pelengkap data wawancara serta digunakan sebagai pelengkap kekurangan-kekurangan pada tahap observasi, sehingga peletiti dapat melakukan observasi ulang.



Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang peneliti gunakan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. Adapun instrumen penelitian sebagai berikut.

Tabel. 3.1. Instrumen Penelitian  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

No.	Jenis Instrumen	Sumber Data	Data
1.	Pedoman wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pakar Tari Lilin Siwa (Eli Rudi)</li> <li>- KUPTD. Museum SMB II (R.M. Ali Hanafiah)</li> <li>- Pemilik tempat pembuatan sonket Palembang (Zainal Songket)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Data objektif mengenai kostum tari Lilin Siwa</li> <li>-Data mengenai kostum tari Lilin Siwa</li> <li>- Data mengenai songket</li> </ul>
2.	Pedoman observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Proses pelaksanaan pertunjukan tari Lilin Siwa</li> <li>-Peninjauan langsung ke Museum SMB II dan Museum Purbakala Palembang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Data mengenai objektif mengenai kostum tari Lilin Siwa</li> <li>-Data mengenai kostum tari Lilin Siwa dan data mengenai Dewa Syiwa</li> </ul>
3.	Pedoman studi dokumentasi	-Dokumentasi kostum tari Lilin Siwa	-Foto dan Video kostum tari Lilin Siwa dan Arca Dewa Syiwa

#### E. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: observasi, interviu, dan analisis dokumen. Langkah peneliti untuk mencapai tujuan penelitian itu pada garis besarnya ada empat, yaitu: (1) membangun keakraban dengan

responden, (2) penentuan sampel, (3) pengumpulan data, (4) analisis data (Alwasilah, 2009: 144).

#### 1. Observasi.

Teknik Observasi dilakukan secara sistematis dan terencana dengan cara pengamatan secara langsung pada obyek penelitian serta pencatatan dari berbagai obyek yang diteliti (Alwasilah, 2002: 211). Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitas. Observasi ini dilakukan secara langsung dilakukan pada saat ada pertunjukan tari Lilin Siwa dan ketika peneliti berada di lapangan. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari informasi baik yang bersifat lisan dan tertulis tentang tari Lilin Siwa dari awal mula tari Lilin Siwa khususnya mengenai kostumnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data baik berupa gambar-gambar atau foto-foto mengenai tari Lilin Siwa serta informasi yang penting.

Tabel 3. 2. Panduan Observasi  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Tujuan	Pembatasan	Pelaksanaan
1. Observasi bertujuan untuk memperoleh data tentang nilai dan estetik kostum tari Lilin Siwa singga dapat memahami dan memaknai nilai simbolik tari Lilin Siwa di Kota Palembang.	Observasi ini dibatasi pada pengamatan langsung di lokasi penelitian di kota Palembang, meliputi -Melihat langsung beberapa pertunjukan tari Lilin Siwa di kota Palembang, khususnya pengamatan terhadap kostum.	Observasi ini dibatasi pada pengamatan langsung di lokasi penelitian di kota Palembang, meliputi -Melihat langsung beberapa pertunjukan tari Lilin Siwa di kota Palembang, khususnya pengamatan terhadap kostum.

<p>2. - Observasi ini dibatasi pada pengamatan langsung di lokasi penelitian di kota Palembang, meliputi</p> <p>- Melihat langsung beberapa pertunjukan tari Lilin Siwa di kota Palembang, khususnya pengamatan terhadap kostum.</p>	<p>Mengamati kostum tari Lilin Siwa yang ada di museum dan pengamata arca dewa Syiwa yang ada di museum Purbakala Palembang.</p>	<p>- Mendiskripsikan segala hal temuan penelitian yang terkait dengan kostum tari Lilin Siwa.</p> <p>Membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.</p>
--	--	--

## 2. Interviu

Peneliti mengadakan wawancara secara langsung untuk memperoleh data berupa jawaban penelitian baik lisan maupun non lisan. Pusat data berasal dari sumber-sumber yang berlaku di masyarakat sebagai tokoh seniman, budayawan, apresiator, arkeolog, ahli sejarah, penari Lilin Siwa dan orang-orang yang dianggap berkompeten tentang aspek-aspek yang terkandung dalam tari Lilin Siwa. Peneliti dalam proses interviu menggunakan teknik interviu yang tidak berstruktur, hal tersebut dilakukan peneliti sebagai upaya mengurangi rasa kaku dalam berdialog dengan para narasumber data. Terjalin suasana akrab sebagai jalan untuk membuka data yang terpendam, pertanyaan-pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dan mengalir seperti dalam percakapan keseharian.

Tabel 3.3. Kisi-kisi Wawancara dengan Para Nara Sumber  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

No.	Butir Pertanyaan
1.	Sejarah tari Lilin Siwa.
2.	Kostum apa saja yang dipakai oleh penari Lilin Siwa.
3.	Haruskah kostum dan properti serta asesoris dipakai oleh penari Lilin Siwa. Adakah pantangan siapa yang boleh atau tidak mengenakan kostum dan properti tersebut.
4.	Siapa yang mengenakan kostum tersebut, terkait dengan umur dan adakah ketentuan secara adat.
5.	Fungsi tari Lilin Siwa zaman dahulu dan saat ini.
6.	Fungsi kostum tari Lilin Siwa zaman dahulu dan saat ini.
7.	Faktor perubahan kostum tari Lilin Siwa.
8.	Adakah hubungan antara tari Lilin Siwa dengan Dewa Syiwa.
9.	Faktor perubahan pada kostum tari Lilin Syiwa.
10.	Pandangan masyarakat Palembang mengenai keberadaan dan perubahan yang terjadi pada kostum tari Lilin Siwa.
11.	Pandangan seniman, budayawan, terhadap pergeseran atau adanya perubahan dalam kostum tari Lilin Siwa.
12.	Desain dan nama-nama asesoris dan properti pelengkap kostum tari Lilin Siwa.
13.	Sejarah songket dan macam-macam motif songket Palembang.
14.	Keberadaan agama Hindhu di Palembang.
15.	Hubungan pola gerak, pola lantai dengan pola kostum tari Lilin Siwa.

### 3. Analisis Dokumen

Dokumentasi yang digunakan yaitu kamera video mini dv, kamera foto digital. Kedua instrumen ini dipakai dalam waktu bersamaan. Untuk itu setiap instrumen harus dipegang oleh dua orang berbeda. Teknik kedua yaitu wawancara

terhadap narasumber yang sudah menguasai dan berkompeten di dalamnya. Instrumen yang digunakan yaitu kamera foto digital untuk merekam wawancara. Teknik yang ketiga yaitu studi dokumentasi, dilaksanakan setelah observasi dan interviu. Analisis terhadap hasil dokumentasi ini memerlukan kecermatan tinggi supaya hasil pengamatan mencapai target maksimal.

Analisis dokumen maupun bukti-bukti catatan dirinci sebagai bukti pendukung penelitian. Wilayah dokumen melingkupi barang-barang yang tertulis (buku-buku) dan terfilmkan, sedangkan bukti-bukti catatan melingkupi *icon-icon*, artefak-artefak ataupun arca sebagai bukti peninggalan sejarah. Hal ini adalah bukti-bukti catatan dan bahan yang akan dianalisis secara kritis sebagai jalan memfokuskan penelitian, dengan catatan: (1) dokumen adalah sumber informasi abadi, walaupun dokumen tersebut tidak lagi berlaku sebagai rujukan utama, (2) dokumen tersebut secara prinsipil merupakan bukti yang mampu mendasari kekeliruan interpretasi, (3) dokumen tersebut adalah sumber data yang alami, sebagai bukti keberadaan dirinya sendiri (kontekstual), (4) dokumen tersebut adalah sumber yang melengkapi dan memperkaya temuan.

Tabel 3.4. Pedoman Analisis Dokumen Terhadap Kostum Tari Lilin Siwa  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Studi Dokumentasi terhadap kostum tari Lilin Siwa di kota Palembang	Data yang diperlukan: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Profil kostum (songket dan asesoris) yang digunakan penari Lilin Siwa</li> <li>b. Data riwayat kostum penari Lilin Siwa</li> <li>c. Foto kostum (songket dan asesoris) penari Lilin Siwa</li> <li>d. Video pertunjukan tari Lilin Siwa</li> </ol>
---	---

Langkah peneliti untuk menemukan temuan adalah membangun keakraban dengan responden. Penelitian lebih menitik beratkan pada bagaimana mendapatkan beberapa jawaban yang akrab dari narasumber utama sebagai perwujudan negoisasi yang baik. Hal tersebut menjadi penting untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kesesuaian, kesepakatan, persetujuan, atau kedekatan antara peneliti dengan yang diteliti: bahwa peneliti adalah instrumen penelitian dan tanpa hubungan ini penelitian tidak akan terlaksana (Alwasilah, 2009: 144).

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif lebih memilih *purposeful sampling* (Patton, 1990: dalam Alwasilah, 2009: 146) atau *criterion-base selection* (Le Compte & Preissle: dalam Alwasilah, 2009: 146), bahwa peneliti harus mampu mengidentifikasi nilai unik atau khusus ketika menginterview pakar ataupun pelaku sejarah untuk menemukan data dengan mengutamakan *comparability* atau dapat diperbandingkan objek dan *translatability* atau dapat menterjemakan data temuan nantinya.

Pengumpulan data pada observasi, peneliti memungkinkan untuk menggunakan teknik inferensi (penarikan kesimpulan) makna dari sisi responden, kejadian, peristiwa atau proses yang diamati. Melalui observasi peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan atau *tacit understanding* (Alwasilah, 2009: 154-155). Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yang *pertama* adalah sumber data utama (primer) yang didapatkan peneliti dari proses interview menghasilkan informasi yang terpilih berupa catatan maupun rekaman, dari proses interview peneliti bersama Eli Rudi (75 tahun) dan R. M. Ali Hanafiah



(KUPTD. Museum SMB II). Beliau berdua sangat memahami seluk beluk tari Lilin Siwa dan kostum yang dikenakan penari Lilin Siwa.

Selanjutnya sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori: yang pertama sumber data utama (primer). Data ini di dapat oleh peneliti dari proses observasi dan interviu secara mendalam dan mendapatkan data yang terpilih, dicatat baik melalui tulisan maupun rekaman (suara maupun gambar). Interviu peneliti dengan Eli Rudi (75 tahun), peneliti beranggapan bahwa beliaulah yang dinilai peneliti mampu dan layak dijadikan narasumber utama, karena mengetahui seluk beluk tari Lilin Siwa dan kostum yang dikenakan oleh penarinya. Atas alasan lainnya bahwa dari tahun 1965 Eli Rudi telah mengenal tarian-tarian se-Sumatera Selatan bahkan Eli Rudi telah berpengalaman menari diberbagai tempat baik lokal maupun mancanegara. Sebelum menjadi tenaga pengajar Universitas PGRI Palembang, Eli Rudi mengajar di sanggar Limar, Diknas pada tahun 1980, BPKD, tenaga pengajar di SMKI dan tahun 1984 mendirikan sanggar Geger. Tarian-tarian yang ada di Sumatera Selatan sebagian besar menjadi materi yang diajarkan Eli Rudi, termasuk tari Lilin Siwa.

Selanjutnya peneliti bersama Eli Rudi, atas alasan kelengkapan data dan informasi tentang kostum tari Lilin Siwa peneliti diarahkan untuk mengunjungi R. M. Ali Hanafiah di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Peneliti langsung menginterview beliau tentang kostum tari Lilin Siwa secara mendalam dan mendapatkan data yang akurat tentang kostum tari Lilin Siwa. Nara sumber utama (Eli Rudi) bersama R.M. Ali Hanafiah menjelaskan atau mendeskripsikan tentang; hal yang tampak pada bagian-bagian desain pada kostum dan asosoris Tari Lilin

Siwa secara lengkap seperti *Sundur, Cempako, Suri, Paksongkong, Gande, Cucuk Gelung, Gelung Malang, Gelang Kano, Gelang Sempuru, Gelang Gepeng, Sumping, Anting-Anting, Tebeng Wol, Kembang Ure, Teratai, Kacak Bahu, Kalung Mungguh, Selempang, Pending, Selendang, Dodot, dan Kain Songket* (interview peneliti tanggal 16 September 2011).

Kedua, sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan studi dokumen, seperti buku-buku terkait, beberapa lembar foto kostum tari Lilin Siwa yang diperoleh peneliti dari Museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Tidak adanya pembahasan ilmiah tentang tari Lilin Siwa serta pembahasan tentang kostum tari Lilin Siwa di kota Palembang, menjadikan hal tersebut sebagai penyemangat dalam proses penelitian ini. Serta kunjungan peneliti ke beberapa museum seperti: Museum Balaputra Dewa Palembang, Museum Purbakala Palembang, dan beberapa sanggar di kota Palembang, diharapkan peneliti mendapatkan tambahan data yang dapat menunjang penelitian ini.

Dengan memanfaatkan strategi bahwa setiap tahapan pengumpulan data terpadu oleh fokus yang jelas. Sehingga observasi dan interview selanjutnya semakin terfokus, menyempit dan menitik dalam (Alwasilah, 2009: 158). Analisis data adalah kegiatan peneliti dalam mensistematikakan data observasi, interview, dan analisis dokumen, sebagai upaya peneliti dalam meningkatkan pemahaman tentang masalah yang diteliti.

Analisis secara terus menerus dilakukan peneliti sampai menghasilkan narasi deskriptif dan interpretatif, secara sistematis akan diarahkan pada pola kesesuaian permasalahan penelitian dan mengelompokkan data berdasarkan

kesesuaian kategori interpretasi peneliti dalam mencari jalan kesimpulan penelitian. Analisis pada setiap tahapan bakal menampilkan kategori sebagai bahan mentah untuk pengembangan teori-teori adhoc dan akan semakin mantap pada tahapan selanjutnya (Alwasilah, 2009: 158).

Dalam kegiatan analisis data yang berkaitan erat dengan penelitian tesis ini adalah pengumpulan berbagai data mengenai kostum tari Lilin Siwa dari segi sosial budaya sebagai identitas. Data tersebut dicatat berdasarkan kategori secara bertahap. Dalam pengkategorian data, peneliti cermat menanggapi segala informasi yang masuk melalui proses interviu. Observasi adalah jalan menuju proses kejernihan berpikir kritis yang nantinya peneliti harus mampu menteorikan data temuan penelitian secara sistematis. *Theoretical sensitivity* (Glaser dalam Alwasilah: 2009: 158), yakni kepekaan teoretis terhadap data yang dikumpulkan, bahwa data adalah tumpukan angka atau kata-kata bisu, sampai anda membuatnya berteriak teori.